

PERAN GURU SD DI KAWASAN PERBATASAN PADA ERA PEMBELAJARAN 5.0 DAN MERDEKA BELAJAR

Desy Irsalina Savitri
Universitas Borneo Tarakan
desy.irsalinasavitri@gmail.com

ABSTRAK

Peran penting yang tidak akan pernah hilang tergerus zaman ialah peran seorang guru. Pasca Jepang terkena serangan boom berturut-turut di Hiroshima dan Nagasaki, tindakan pertama yang dilakukan oleh pemerintah adalah mencari berapa banyak jumlah guru yang masih hidup. Pemerintah Jepang menyadari sekali pentingnya peran guru. Di era digital dengan pembelajaran *society* 5.0, didukung menteri pendidikan sedang menggencarkan rancangan merdeka belajar bagi para siswa dan mahasiswa. Dua pokok bahasan tersebut saling ketergantungan karena berpusat kepada manusia. Beberapa kawasan di Kalimantan Utara merupakan bagian dari kawasan perbatasan. Maka seorang guru yang mengabdikan di kawasan perbatasan perlu mengembangkan *soft skill* 4 kompetensi keterampilan mengajar yang mereka miliki seiring perkembangan tuntutan zaman. Paper ini akan mengangkat dan membahas kajian teori terkait peran *soft skill* guru SD dalam melaksanakan 4 kompetensi keterampilan yang merupakan landasan dan perlu dikuasai dalam membentuk karakter serta moral anak selain keluarga di era pembelajaran *society* 5.0 dan merdeka belajar pada kawasan perbatasan di tengah keterbatasan yang terdapat di kawasan perbatasan.

Kata kunci: *Peran Guru, Kawasan Perbatasan, Pembelajaran 5.0, dan Merdeka Belajar*

PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok yang dikenal sebagai pendidik. Namun tidak semua guru memiliki keterampilan dan keahlian dalam hal mendidik yang profesional. Jika membahas tentang guru maka akan mengingatkan kita tentang empat keterampilan yang wajib dimiliki. Kompetensi tersebut tak lain ialah keterampilan sosial, pedagogik, profesional, dan kepribadian. Guru yang baik juga perlu memiliki kemampuan memenejemen keempat keterampilan tersebut dengan baik didasari rasa penghargaan terhadap kode etik profesi. Profesi sebagai pendidik yang profesional identik dengan kegiatan membimbing, membina pebelajar dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Pembelajaran society 5.0 yang berfokus kepada keterampilan manusia menuntut cerminan seorang pendidik yang juga memanusiakan manusia. Guru perlu menyadari jika masing-masing anak memiliki bakat yang berbeda-beda. Paper ini akan mengkaji literatur tentang pengimplementasian guru dalam mengupdate ilmu pengetahuan beserta soft skillnya agar dapat mengimplementasikan pembelajaran society 5.0.

METODOLOGI

Artikel ini merupakan hasil kajian atau tinjauan pustaka, yang dilakukan untuk mengkaji teori yang berkaitan dengan strategi orangtua mengatasi temper tantrum pada anak. Adapun tahapannya:

- 1) Menyusun rencana topik-topik yang akan dikaji terkait peran guru dalam era merdeka belajar;
- 2) Mencari sumber pustaka yang relevan dengan kajian dan memilih materi dari berbagai sumber pustaka yang sesuai.
- 3) Data yang di dapat dari kajian materi selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam membuat pembahasan dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Society 5.0

Jepang merupakan negara yang sudah menggunakan pembelajaran society 5.0 yang berbasis humanity atau yang berfokus pada manusia sebagai pusat pengatur yang meningkatkan kemampuan manusia untuk membuka peluang untuk kemanusiaan dalam tercapainya kehidupan bermakna. Hal ini tentu saja menuntut setiap orang untuk berpikir lebih kritis lagi dibandingkan dengan sebelumnya (Wibawa & Agustina, 2019). Society 5.0 merupakan masyarakat berpusat pada manusia dengan dukungan sistem yang mengintegrasikan dunia maya dengan dunia nyata untuk menghapus kesenjangan antar manusia, dan penyelesaian masalah sosial (Indrawati, 2019; Gladden, 2019; Fukuyama, 2018).

Gladden (2019) menjelaskan bahwa pada intinya society 5.0 mengambil teknologi yang berkembang pesat yang digunakan revolusi industri 4.0 dan untuk mengintegrasikannya lebih mendalam ke dalam kehidupan sehari-hari. Apabila

manifestasi dari paradigma revolusi industri 4.0 fokus pada penerapan teknologi yang muncul untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kinerja dan produktivitas, society 5.0 berusaha untuk mengimbangi penekanan komersial dengan menerapkan teknologi yang canggih untuk secara kualitatif meningkatkan kehidupan individu manusia dan memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Pembelajaran Society 5.0. dirasa sangat tepat digunakan pada era ini. Pada society 5.0, teknologi merupakan sarana yang dapat membantu, memudahkan, dan meningkatkan aktivitas atau pekerjaan manusia. Manusia moderen paham jika teknologi merupakan alat vital dan diperlukan. Oleh sebab itu, pemenuhan teknologi untuk implementasi society 5.0 sangat diperlukan. Teknologi yang dibutuhkan untuk mengimplementasikannya belum sepenuhnya ada, dan penyiapannya membutuhkan pengembangan berkelanjutan diberbagai bidang. Pada dasarnya pembelajaran society 5.0 mendukung terbentuknya daya pikir HOTS (*high order thinking skill*). Ketika manusia memiliki kemampuan *high thinking order* maka manusia tersebut akan berupaya memaksimalkan daya analisisnya untuk menciptakan temuan teknologi baru yang semakin memudahkan kinerja manusia.

Merdeka Belajar

Ini merupakan gagasan yang baru dicanangkan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada masa awal Nadiem Makarim jabatannya. Tujuan beliau mencanangkan merdeka belajar harapannya demi mengembangkan daya pikir kreatif bagi setiap pelajar. Jika pelajar menjadi kreatif maka kedepannya penduduk Indonesia menjadi manusia kreatif yang daya jual di dunia kerja menjadi lebih tinggi. Istilah ini memang baru dicetuskan tahun 2020 namun sebenarnya gagasan tersebut sudah ada mulai beberapa tahun yang lalu. Dengan merdeka belajar, pemerintah membebaskan seorang guru dalam membuat dan mengembangkan RPP sesuai karakteristik peserta didik agar lebih efisien dan berorientasi pada peserta didik. Oleh karena itu USBN dihapuskan karena tidak sesuai dengan potensi masing-masing daerah. Sistem zonasi PPDB yang digunakan sejak tahun 2019 semakin mendukung gaung merdeka belajar. Harapan pemerintah menggaungkan merdeka belajar ialah pemerataan *output* beserta

fasilitas dalam dunia pendidikan agar tidak ada lagi istilah sekolah unggulan. Mengingat setiap manusia merupakan individu unggul dengan bakat yang dimilikinya dan memiliki potensi menjadi orang sukses di dalam bidang yang diminati.

Kawasan Perbatasan

Perwujudan utama kedaulatan wilayah suatu negara adalah perbatasan negara. Penentuan atas batas-batas wilayah/ kawasan/ area kedaulatan, memanfaatkan sumber kekayaan alam yang dimiliki dan menjaga keamanan serta keutuhan wilayah merupakan peran penting dari perbatasan suatu negara. Konsep batas negara ada dua yaitu (1) batas negara berdasarkan ruang geografis, yang secara riil dilapangan lazimnya ditandai dengan patok batas antar negara dan diilustrasikan dalam bentuk garis batas antara negara dalam sebuah peta; dan (2) batas negara berdasarkan ruang sosial budaya, yang lazimnya ditandai dengan adanya perbedaan sosial budaya antar masyarakatnya. Walaupun dalam kenyataannya di wilayah perbatasan tertentu masyarakatnya memiliki budaya yang sama/mirip, bahkan dengan suku (etnis) yang sama pula.

Kawasan perbatasan merupakan suatu tanda yang membagi dua kawasan yang berbeda menggunakan patok atau gerbang. Bukan hanya sekedar gerbang, bahkan ini juga melambangkan batas kawasan pemerintahan. Menurut Sutrisno, dkk (2020) kawasan perbatasan terbagi menjadi empat tipe, yaitu; batas teralinesi, batas koeksistensi, interdependen, dan terpadu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara Pasal 1 ayat 6 dijelaskan bahwa bagian dari wilayah negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan negara lain, dalam batas wilayah negara di darat, perbatasan berada di kecamatan disebut dengan Kawasan Perbatasan.

Peran Guru di Era Pembelajaran 5.0 dan Merdeka Belajar di Kawasan Perbatasan

Mengingat kembali tentang pembelajaran society 5.0 yang berbasis teknologi. Pembelajaran ini dapat dimanfaatkan oleh guru guna melatih manusia menjadi lebih terampil. Oleh karena itu diperlukan peran guru yang semakin update dan memiliki soft skill tingkat tinggi. Menurut Anwar (2018) seorang guru

profesional harus memiliki passion untuk selalu mengembangkan kemampuan baik kemampuan berfikir dan kemampuan dalam membina pribadi. Setiap generasi diyakini memiliki keunikan metode pembelajaran beserta cara belajar, oleh karena itu guru yang profesional perlu juga memiliki kemampuan membangun suasana belajar yang menyenangkan. Kemampuan yang dimiliki oleh guru pun harus yang telah diakui oleh masyarakat. Misalnya memiliki kemampuan dalam mengatur dan mempersiapkan pembelajaran dengan baik, sehingga akan mencetak output baik dalam bentuk prestasi maupun perilaku yang nantinya patut diakui oleh masyarakat. Djamarah (2000) profesi guru tidaklah semudah yang digambarkan oleh masyarakat yang hanya sekedar mengajarkan mata pelajaran. Namun guru yang dikatakan profesional merupakan guru yang memiliki 4 keterampilan (keterampilan mengajar, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial, dan pedagogik). Selain 4 keterampilan guru dikatakan profesional juga perlu memahami setiap kurikulum yang berlaku pada saat dia mengajar untuk kemudian dikembangkan dan diterapkan pada setiap proses pembelajaran kepada peserta didiknya.

KESIMPULAN

Seorang guru yang profesional perlu mengembangkan kemampuannya dalam bidang kependidikan selama guru tersebut menjadi seorang pendidik. Profesi guru harus selalu berusaha mengupdate kemampuan soft skillnya dalam sesuai perkembangan jaman. Saat ini sedang *booming* pembelajaran merdeka belajar yang digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan -Nadiem Makarim- dan berencana melaksanakan pembelajaran society 5.0 yang berpusat kepada potensi manusia dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pelajar tidak akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya jika tidak mendapat fasilitas yang memadai dari seorang guru. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan peran guru yang profesional. Kawasan perbatasan yang minim fasilitas menantang profesi seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu penulis mengangkat kajian literatur tentang profesi seorang guru, dengan harapan dapat

digunakan sebagai bahan referensi di tengah gaung pembelajaran society 5.0 dan merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. H. M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada media Grup.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elihami, E. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam meningkatkan Higher Of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 1(1), 79-86. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/324>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight Special Article* 2. <https://www.jef.or.jp/journal/>
- Gladden, M. E. (2019). Who will be the members of society 5.0? Towards an anthropology of technologically posthumanized future societies. *Socai Science*, 8(5), 148.
- Sutrisno, A., dkk. (2020). *Pengantar Sosial Ekonomi dan Budaya Kawasan Perbatasan*. Malang; Inteligensiamedia PT. Cita Intrans Selaras.
- Wibawa & Agustina, (2019). Peran Pendidikan Berbasis *Higher Order Thinking Skills (Hots)* Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia.